

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Stakeholder*

Teori ini menjelaskan bahwa sebuah perusahaan harus bertanggung jawab kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan harus membina hubungan baik dengan para pemangku kepentingan ini. Donaldson dan Preston (1995) mendukung teori ini dengan berpendapat bahwa teori *stakeholder* akan memperluas tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), bukan hanya kepada para pemilik saham perusahaan (*shareholders*).

Menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam Astuti dan Juwenah (2017), perusahaan harus melakukan upaya yang nyata untuk menjaga hubungan baik dengan para *stakeholders*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengamodasikan keinginan dan kebutuhan dari para *stakeholders* yang berhubungan langsung dengan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan dalam aktivitas operasionalnya, misalnya tenaga kerja, konsumen, dan pemilik saham. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberlanjutan atau keberlangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk membina dan meningkatkan hubungan baik dengan para *stakeholders* adalah dengan mengungkapkan laporan yang

mempunyai nilai tambah, yaitu *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan mengungkapkan laporan ini berarti perusahaan melakukan langkah nyata untuk meningkatkan hubungannya dengan para *stakeholders* dengan adanya transparansi mengenai semua dampak dari apa yang dilakukan perusahaan dalam aktivitas operasional perusahaan (Weber et al., 2008).

2. Teori Legitimasi

Menurut Deegan (2002) dalam Tilling (2004), legitimasi merupakan pengakuan tentang legal atau tidaknya sesuatu. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dituntut untuk melakukan upaya-upaya untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan norma atau aturan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan agar status perusahaan, dan semua kegiatan operasional perusahaan dapat dikatakan sah dan diterima oleh pihak dari luar perusahaan.

Legitimasi bertujuan untuk menyamakan asumsi dan persepsi bahwa semua kegiatan yang dilakukan perusahaan merupakan suatu hal yang diinginkan, pantas, dan sesuai dengan norma yang secara umum berlaku di dalam kehidupan sosial (Suchman, 1995). Menurut Chariri dan Ghazali (2007) dalam Fatchan dan Trisnawati (2016), hal yang menjadi landasan adanya teori ini adalah kontrak sosial yang terjadi dan disepakati bersama antara pihak perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dengan menggunakan sumber daya di wilayah tersebut. Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha

untuk membangun citra positif, bahwa perusahaan peduli terhadap permasalahan lingkungan dan sosial. Dengan melakukan hal ini, perusahaan berusaha untuk memperoleh legitimasi dari para *stakeholders*.

3. *Sustainability Report*

Menurut Kuan dan Young (2016), manfaat yang didapatkan perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, antara lain:

a. *Value creation*

Laporan keuangan tradisional hanya menyajikan potret historis dari kinerja perusahaan, sedangkan laporan keberlanjutan berorientasi masa depan. Laporan keberlanjutan juga akan menunjukkan komitmen perusahaan dalam hal transparansi dan akuntabilitas kepada para *stakeholders*. Dengan adanya laporan ini kepercayaan akan terbangun dan dapat menutup *expectation gap*.

b. *Cost savings*

Di dalam proses untuk mempersiapkan *sustainability report*, perusahaan harus melakukan *review* pada sistem internal mereka. Hal ini akan membuat perusahaan dapat mengidentifikasi hal-hal yang tidak efisien, memperlancar bisnis, dan membuat peningkatan dalam hal pengambilan keputusan dan proses operasional.

c. *Brand equity*

Berdasarkan survei yang dilakukan *Boston College Center for Corporate Citizenship and EY*, melaporkan bahwa lebih dari 50%

perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* mengalami peningkatan reputasi.

d. *Employee retention*

Upaya untuk mempertahankan karyawan dalam waktu yang lama akan terbantu dengan adanya fokus perusahaan pada pengembangan karir dan menanamkan budaya kerja yang positif.

e. *Supply chain sustainability*

Risiko dalam praktik rantai suplai perusahaan akan dapat dikurangi dengan memilih pemasok yang mematuhi kerangka kerja laporan berkelanjutan.

Seiring dengan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan global dan juga dukungan terhadap perwujudan pembangunan berkelanjutan, tren untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* pun meningkat. Hal ini juga diimbangi dengan meningkatnya jumlah *guidelines* yang disediakan oleh berbagai organisasi pemerintah dan asosiasi lainnya (Basalamah dan Jermias, 2005). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan salah satunya. GRI merupakan organisasi independen internasional yang berbasis *network* dan merupakan pelopor dari pengembangan kerangka *sustainability reporting* sejak akhir tahun 1990-an. Berdasarkan data yang diperoleh dari *database* GRI, organisasi ini menyediakan standar yang telah banyak digunakan dalam *sustainability report* yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan dunia.

Visi dari GRI adalah untuk menciptakan kondisi masa depan dimana keberlanjutan harus terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan yang

dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan misi dari GRI adalah untuk membantu para pengambil keputusan dimanapun berada, melalui standar-standar yang dikeluarkan oleh GRI. Standar-standar GRI merupakan standar global pertama yang berlaku untuk *sustainability reporting*. Standar-standar GRI menyediakan struktur yang saling terkait dan mewakili praktik terbaik yang bersifat global dalam hal pelaporan berbagai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial. GRI-G4 merupakan pedoman terbaru yang dikeluarkan oleh GRI. Pedoman ini dirancang agar dapat diterapkan dalam setiap perusahaan di dunia baik besar ataupun kecil. Pedoman ini juga telah dibuat agar lebih mudah digunakan baik untuk perusahaan yang telah berpengalaman maupun yang baru mengenal pelaporan ini.

Pengungkapan standar dalam *sustainability report* berdasarkan pedoman GRI-G4 terdiri dari:

- Kategori ekonomi: menyangkut semua dampak yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan pada kondisi ekonomi dari *stakeholders*, dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, maupun global (G4-EC 1-9).
- Kategori lingkungan: menyangkut semua dampak yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan terhadap makhluk hidup yang ada di bumi, termasuk lingkungan tempat tinggal mereka seperti ekosistem, tanah, air, dan udara (G4-EN 1-34).
- Kategori sosial: menyangkut semua dampak yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan praktik

ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk (G4-LA 1-16; G4-HR 1-12; G4-SO 1-11; G4-PR 1-9).

National Center for Sustainability Reporting (NCSR) merupakan organisasi independen yang bertujuan untuk membantu, mengembangkan, mengukur dan melaporkan implementasi dari *Corporate Sustainability Report* di Indonesia. NCSR merupakan *Training Partner* dari GRI, jadi dapat disimpulkan bahwa pedoman yang digunakan dalam NCSR mengacu pada standar GRI.

Adapun di Singapura, *The Global Compact Network Singapore* (GCNS) merupakan salah satu lembaga nasional yang mempromosikan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Sustainability*. GCNS menyediakan informasi relevan terkait *sustainability reporting* untuk membantu perusahaan-perusahaan di Singapura dalam menghasilkan *sustainability report* sesuai pedoman dan aturan yang dikeluarkan *Singapore Stock Exchange*.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengungkapan *sustainability report* kategori ekonomi dan nilai perusahaan.

Di dalam melakukan investasi, para investor selalu berkaitan dengan dua hal, pertama adalah mengharapkan keuntungan, dan yang kedua adalah bersiap menghadapi semua risiko yang menyertainya. Oleh karena itu,

investor membutuhkan transparansi informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Menurut Cahyandito (2010), adanya transparansi yang terdapat dalam *sustainability report* kategori ekonomi, akan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan dan citra perusahaan. Hal ini secara langsung akan dapat menjaga hubungan baik antara perusahaan dan *stakeholders* termasuk investor, sehingga nilai perusahaan di mata investor akan meningkat dengan adanya pengungkapan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Juwenah (2017), yang menemukan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya pengungkapan kinerja ekonomi sebagai salah satu bentuk transparansi perusahaan kepada investor, akan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata para investor. Hal ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas (Simbolon dan Sueb, 2016); (Wijayanti, 2016). Meningkatnya kinerja keuangan akan meningkatkan harga saham di pasar saham. Para investor akan memilih menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja ekonomi yang baik, dan hal ini akan dapat dilihat di dalam *sustainability report* pada kategori ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Pengungkapan *sustainability report* kategori ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

H₂: Pengungkapan *sustainability report* kategori ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Singapura.

2. Pengungkapan *sustainability report* kategori lingkungan dan nilai perusahaan.

Di era pembangunan berkelanjutan, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan terhadap kinerja lingkungan dimana perusahaan tersebut didirikan. Kinerja lingkungan ini akan menunjukkan sejauh mana perusahaan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku secara umum dimana perusahaan tersebut berdiri. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik tentunya akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut (Nurdin dan Cahyandito, 2006).

Selain berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor, pandangan masyarakat tentang aktivitas perusahaan pun akan semakin baik. Dengan meningkatnya citra perusahaan di mata investor dan juga masyarakat, hal ini akan berdampak pula pada meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016), bahwa kinerja lingkungan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, dan diimbangi dengan pelaporan yang baik di dalam *sustainability report*

kategori lingkungan, akan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor karena mereka percaya akan keberlanjutan perusahaan. Hal ini akan dapat berujung pada meningkatnya nilai perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Pengungkapan *sustainability report* kategori lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

H₄: Pengungkapan *sustainability report* kategori lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Singapura.

3. Pengungkapan *sustainability report* kategori sosial dan nilai perusahaan.

Kategori sosial dalam *sustainability report* menyangkut dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Kepedulian perusahaan dalam mengantisipasi isu-isu terkait masyarakat seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, anti kompetitif seperti *anti-trust* dan monopoli akan menjadi nilai lebih di mata investor. Pengungkapan *sustainability report* kategori sosial akan berdampak pada persepsi *stakeholders* tentang perlakuan perusahaan terhadap sumber daya manusia di sekitarnya (Natalia dan Tarigan, 2014).

Dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial terhadap para pemangku kepentingan, akan meningkatkan harga saham rata-rata perusahaan dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan. Selain itu dengan adanya pengungkapan ini juga akan menurunkan

tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan (*Ernst & Young dan Boston College Center, 2013*).

Pengungkapan *sustainability report* kategori sosial akan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan yang baik, kenyamanan bekerja para tenaga kerja, dan juga tanggung jawab atas produk yang dihasilkan perusahaan. Dengan kepedulian perusahaan di lingkup sosial ini, nantinya akan meningkatkan citra perusahaan di mata para *stakeholders*, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Tarigan (2014), bahwa kinerja sosial dapat berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅: Pengungkapan *sustainability report* kategori sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

H₆: Pengungkapan *sustainability report* kategori sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Singapura.

4. Perbandingan luas pengungkapan *sustainability report* antara perusahaan di Indonesia dan Singapura.

CSR Asia dan GRI (2016) menyatakan bahwa terdapat setidaknya tiga hal yang dapat berpengaruh terhadap perbedaan yang terjadi dalam hal pengungkapan *sustainability report* pada Negara anggota ASEAN. Tiga hal

tersebut adalah kebijakan dan peraturan, ekpektasi untuk melakukan pengungkapan, dan insentif dari pemerintah.

Kebijakan dan peraturan mengenai pengungkapan *sustainability report* di Indonesia dan Singapura menurut CSR Asia dan GRI (2016), sebenarnya memiliki kondisi yang hampir sama. Kedua negara ini sama-sama memiliki kebijakan hukum yang mengatur tentang pengungkapan. Untuk Indonesia Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas merupakan contohnya. Adapun Singapura, juga telah memperketat aturan terkait dengan keberlanjutan, diantaranya adalah *Energy Conservation Act* (2012), dan *The Environmental Public Health Act* (2014) yang mewajibkan pelaporan dalam hal energi dan limbah dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Dalam hal tuntutan dari masing-masing bursa di kedua negara ini, terdapat perbedaan yang mendasar. *Singapore Stock Exchange* (SGX) mulai akhir tahun 2017 mulai menetapkan *sustainability report* sebagai laporan yang bersifat *mandatory*, sedangkan Bursa Efek Indonesia (BEI) belum melakukan hal ini.

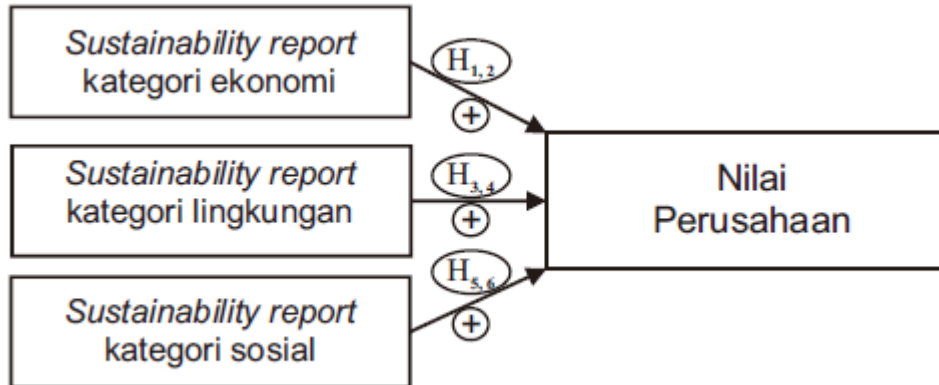
Ekspektasi untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* menurut CSR Asia dan GRI (2016), salah satunya adalah peluang untuk terdaftar dalam indeks *sustainability*. Di Indonesia terdapat satu indeks *sustainability* yaitu Indeks SRI-KEHATI, sedangkan di Singapura juga telah terdapat indeks *sustainability* yaitu *SGX Sustainability Indices*.

Webb, Cahan, dan Sun (2008) meneliti hubungan antara globalisasi dengan pengungkapan sukarela yang dikaitkan pada lingkungan hukum negara asal perusahaan. Perusahaan yang berasal dari lingkungan hukum kuat (*common law system*) mendapatkan tekanan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dari lingkungan hukum lemah (*civil law system*), dalam kaitannya dengan melakukan pengungkapan yang baik. Indonesia sebagai penganut *civil law system*, sedangkan Singapura sebagai penganut *common law system*. Adanya tekanan yang lebih besar di negara Singapura dibandingkan Indonesia dalam melakukan pengungkapan yang lebih baik, maka dapat dikatakan pengungkapan *sustainability report* di Singapura lebih baik daripada Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya keputusan *Singapore Stock Exchange* yang akan mengubah status laporan ini menjadi *mandatory* di akhir 2017. Hal ini menunjukkan bahwa selain tuntutan yang lebih kuat di Singapura, luas pengungkapan dan manfaat yang didapatkan dari pengungkapan ini, salah satunya dampak pada nilai perusahaan juga mungkin berbeda.

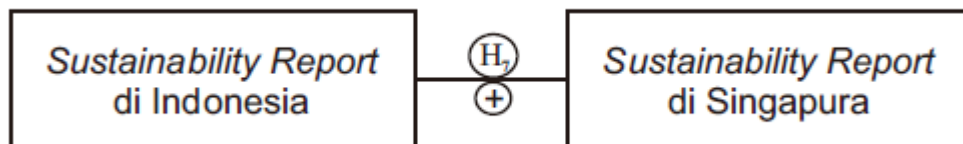
Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₇: Terdapat perbedaan luas pengungkapan *sustainability report* antara perusahaan di Indonesia dan Singapura.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
 Model Penelitian 1
 Pengaruh Luas Pengungkapan *Sustainability Report*
 Kategori Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial terhadap Nilai Perusahaan
 di Indonesia dan Singapura



Gambar 2.2
 Model Penelitian 2
 Perbedaan Luas Pengungkapan *Sustainability Report*
 antara Perusahaan di Indonesia dan Singapura